

**PKB DIY DAN *CULTURAL CAPITAL* DALAM MEMBANGUN
EMPAT PILAR KEBANGSAAN**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU HUKUM ISLAM**

**OLEH:
NUR KHOLIS
NIM : 09370070**

**DOSEN PEMBIMBING:
Dr. Subaidi, S.Ag., M.S.i .**

**JURUSAN SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

ABSTRAK

Bangunan negara-bangsa (*nation-state*) membutuhkan pilar atau *soko guru* yang merupakan tiang penyangga yang kokoh agar rakyat yang mendiami merasakan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan. Pilar bagi suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau *belief system*, atau *philosophische grondslag*, yang berisi konsep, prinsip dan nilai yang dianut oleh rakyat negara-bangsa dan diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

PKB merupakan sebuah partai yang lahir dari jamiyah keagamaan Nahdlatul Ulama` (NU) sebagai wadah politik bagi kaum *nahdiyyin* untuk terlibat secara aktif mengontrol negara dan melakukan pendidikan politik bagi warga negara Indonesia. Dengan pembangunan empat pilar berbangsa dan bernegara sebagaimana yang tertuang dalam UU Nomor 2 Tahun 2011 Pasal 34 ayat (3b) tentang partai Politik, PKB DIY diharapkan secara aktif melakukan penguatan empat pilar berbangsa dan bernegara kepada masyarakat.

Penelitian ini untuk menggali lebih jauh tentang pembangunan empat pilar berbangsa dan bernegara yang dilakukan oleh PKB DIY. Yaitu untuk mengetahui bagaimana tindakan aktor PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan dan modal kultural (*cultural capital*) apa saja yang menjadi pijakan PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode analisis diskriptif yang bersifat kualitatif serta menggunakan pendekatan *political history*.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, tindakan politik aktor PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan adalah dengan melakukan pendidikan politik kepada masyarakat di Wilayah DIY. Memberikan pemahaman serta membentuk kader militan untuk menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pilar berbangsa dan bernegara. Adapun modal kultural (*cultural capital*) PKB dalam kancah politik nasional tidak lepas dari prinsip-prinsip perjuangan NU, yakni *tasammuh* (toleran), *tawasuth* (Moderat), *tawazun* (serasi dan seimbang), dan *ta`adul* (sikap adil). Karena modal kultural inilah yang bisa menjembatani PKB bisa diterima oleh semua masyarakat. Tidak hanya oleh umat Islam semata, tetapi juga agama lain. Sehingga tindakan aktor PKB DIY sesuai dengan fungsi sosial, politik, budaya dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan konsep *al-ghayah wal wasa'il* (al-maslahah, al-amah) melalui tindakan politik yang mempunyai tujuan pembangunan kebangsaan.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Kholis
NIM : 09370070
Judul Skripsi : PKB DIY dan *Culrueal Capital* dalam Membangun Empat Pilar Kebangsaan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Pembimbing I

Dr. Subaidi, S. Ag., M. Si.
NIP. 19750517 200501 1 004



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kholis
Nim : 093700970
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

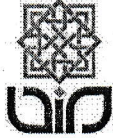
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2016

Yang menyatakan,



Nur Kholis
NIM. 09370070



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DS/PP.00.9/62/2016

Tugas Akhir dengan judul : PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR KHOLIS
Nomor Induk Mahasiswa : 09370070
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Subardi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750517 200501 1 004

Penguji I

Dr. Ahmad Pattiroy, M.Ag.
NIP. 19620327 199203 1 001

Penguji II

Dr. H. M. Nur, M.Ag.
NIP. 19700816 199703 1 002

Yogyakarta, 02 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN



Dr. H. Syafiq Mahmadah Hanafi, M.Ag.
NIP. 19670518 199703 1 003

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Alm. Bpk. Anwar dan Ibu Juma`ati) beserta adik saya Hanik Rosyidah.
2. Yang terkasih dan tercinta, Nanik Wahyuni sebagai mata air inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Beserta teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mûm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مَتَّعِدَّة	Ditulis	Muta‘addidah
عَدَّة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbuṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terasap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فعل	fathah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa’ala
فعل		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	ḡukira
فعل		ditulis	u
يذهب		ditulis	yazhabu
	dammah		

E. Vokal panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	Â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis	û furûḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَعَدْتُ	ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	Al-Qur'ân
القياس	ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم . اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله . اللهم صل على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين . اما بعد .

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “**PKB DIY Dan Cultural Capital Dalam Membangun Empat Pilar Kebangsaan**”, telah selesai disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Siyasah pada Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun tidak dapat menafikan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan hingga skripsi ini dapat selesai. Untuk itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.H. Syafiq Mahmadah Hanafi,M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. M. Nur, S.Ag., M.Ag selaku Kepala Jurusan Siyasah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Subaidi, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan sekaligus Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan

bimbingan, arahan, dan motivasi serta kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak, Ibu Dosen dan para Karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum khususnya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta umumnya, yang telah memberikan bekal ilmu pada penyusun.
5. Kepada yang tersayang dan tercinta, Ibu Jumaati dan adik saya Hanik Rosyidah yang tak henti-hentinya melantunkan doa untukku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Tidak lupa pula kepada yang terkasih dan tercinta Nanik Wahyuni yang juga tak henti-hentinya memberikan semangat dan selalu mensupport saya atas terselesaikannya skripsi ini.
7. Tidak lupa pula kepada teman-teman angkatan jurusan Siyasah angkatan 2009 yang selalu menemani hari-hari saya di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
8. Kepada teman-teman Wisma Dangkang (*bolo mangan lan bolo turu*) yang selalu menceriahkan suasana hati saya. Pertama, lek Sur, Paijo, Tekwo, Doel, Kober, kang Mus, Taqiyuddin al-mutawakil `ala Allah, Aris, Djancu, Kaji Tower, Saipul, Temon, noor sek, Sugondrong, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam pembuatan skripsi ini, baik dzohir dan batin, materi maupun immateri yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan segala bantuan dan partisipasi yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diterima disisi Allah Ta'ala. Amin . . .

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Penyusun

Nur Kholis

NIM: 09370070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik.....	9
F. Metode penelitian	22
BAB II <i>POLITICAL ACTION</i> DAN PRINSIP <i>AL-GHAYAH WAL</i>	
<i>WASA`IL</i> DALAM ISLAM.....	27
A. Definisi <i>Political Action</i>	27
B. Kerangka Konsep <i>Political Action</i>	32
C. Prinsip <i>Al-Ghayah Wal Wasa`il</i>	36
D. Sekilas tentang PKB DIY	44

BAB III PEMIKIRAN DAN TINDAKAN PKB DIY DALAM	
MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN.....	54
A. Pemikiran PKB Tentang Empat Pilar Kebangsaan.....	54
B. Tindakan PKB DIY Dalam Membangun Empat Pilar	
Kebangsaan.....	68
C. Modal Kultural PKB DIY Dalam Membangun Empat Pilar	
Kebangsaan.....	73
D. Dampak Tindakan Dan pemikiran PKB DIY Dalam	
Membangun Empat Pilar Kebangsaan	84
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN DAN TINDAKAN PKB DIY	
DALAM POLITIK ISLAM	88
A. Peikiran Dan Tindakan PKB DIY Dalam Prinsip <i>Al-Ghayah Wal</i>	
<i>Wasa`il</i>	88
1. Orientasi PKB DIY Dalam Prinsip <i>Al-Ghayah Wal Wasa`il</i>	88
2. Bentuk Tindakan PKB DIY Dalam Membangun Empat Pilar	
Kebangsaan	95
B. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pembangunan Empat Pilar	
Kebangsaan.....	97
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
I. TERJEMAHAN TEKS ARAB	
II. PEDOMAN WAWANCARA	
III. SURAT BUKTI WAWANCARA	
IV. TRANSKIP WAWANCARA	
V. CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran partai politik merupakan keharusan dalam kehidupan politik modern yang demokratis. Sebagai suatu organisasi, partai politik secara ideal dimaksudkan untuk mengaktifkan dan memobilisasi rakyat, mewakili kepentingan tertentu, memberikan jalan kompromi bagi pendapat yang saling bersaing, serta menyediakan sarana suksesi kepemimpinan politik secara sah (*legitimate*) dan damai.¹

Secara umum partai politik dikatakan sebagai satu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik melalui partai politik, melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.² Karena itu, “Partai Politik” dalam pengertian modern dapat didefinisikan sebagai kelompok yang mengajukan calon-calon bagi jabatan publik untuk dipilih oleh rakyat sehingga dapat mengontrol atau mempengaruhi tindakan-tindakan pemerintah.

Batasan lengkap dikemukakan oleh Mark N. Hagopian, menurutnya partai politik adalah suatu organisasi yang dibentuk untuk mempengaruhi bentuk dan karakter kebijakan publik dalam kerangka prinsip-prinsip dan kepentingan

¹ Ichlasul Amal, *Teori Mutakhir Partai Politik* (Yogyakarta : Tiara Mutiara, 1996), hlm. xi

² Miriam Budihardjo, *Partisipasi dan Partai Politik-sebuah bunga rampai*. (Jakarta : PT Gramedia, 1981), hlm. 14

ideologis tertentu melalui praktek kekuasaan secara langsung atau partisipasi rakyat dalam pemilihan.³

Dengan demikian partai politik merupakan perantara yang menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi-ideologi sosial dengan lembaga-lembaga pemerintahan resmi dan yang mengkaitkannya dengan aksi politik didalam masyarakat politik yang lebih luas.

Dalam pelaksanaan kehidupan demokrasi, keberadaan partai politik merupakan komponen yang sangat penting.⁴ Sebab ia merupakan infrastruktur elemen politik sebuah bangsa.⁵ Tidak terbantahkan bahwa tidak ada sistem politik yang dapat berlangsung tanpa adanya keterlibatan partai politik, kecuali dalam masyarakat tradisional yang berkepemimpinan otoriter.⁶ Melalui partai politik, rakyat dapat mewujudkan haknya untuk menyatakan pendapat tentang arah kehidupan dan masa depannya dalam bermasyarakat dan bernegara.⁷

Sementara keberadaan demokrasi memberikan asumsi bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat akan lebih baik. Dalam alam pikiran ini menunjukkan tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan

³ Ichlasul Amal, *Op.Cit.*, Hlm, 12.

⁴ Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik hlm. 2

⁵ Garis-Garis Besar Program Perjuangan (GBPP) Partai Kebangkitan Bangsa. Jakarta : DPP PKB, 2000, hlm. 9

⁶ Partai Untuk Rakyat, *LP2KS DPW Partai Kebangkitan Bangsa Jateng*. (Semarang : Aneka Ilmu, 2003), Hlm. 33.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia, *Op. Cit*

memahami masalah politik kenegaraan dan ingin melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan tersebut.⁸

Partai politik dalam hal ini juga mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang salah satunya adalah memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. hal itu sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.2 Pasal 31 Tahun 2008 tentang partai politik yang menjelaskan bahwasannya partai politik melakukan pendidikan politik bagi masyarakat sesuai dengan ruang lingkup tanggung jawabnya dengan memperhatikan kesetaraan gender dengan tujuan antara lain: Meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; Meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; Meningkatkan kemandirian, kedewasaan, dan membangun kesatuan bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.⁹

Pendidikan politik ini dilaksanakan untuk membangun etika dan budaya politik sesuai dengan Pancasila. Pendidikan politik sangat penting sebagai wahana untuk membangun etika dan budaya politik. Menurut Almond dan Verba seperti dikutip oleh Affan & Gaffar (1999;101) “Negara-negara yang mempunyai civil cultur yang fungsi akan menopang demokrasi yang stabil, sebaliknya negara-negara yang memiliki derajat civil cultur yang rendah tidak mendukung terwujudnya sebuah demokrasi yang stabil.”

⁸ Miriam Budihardjo, *Op.Cit*, hlm. 3

⁹ UU no.2 tahun 2008 tentang partai politik

Dalam konstalasi perjalanan politik nasional, keberadaan gerakan keagamaan juga memiliki andil yang sangat besar. Munculnya berbagai gerakan organisasi keagamaan menjadi penanda penting terkait dengan terbukanya sistem demokrasi di Indonesia pasc orde baru. Mulai saat itu kemudian organisasi keagamaan tersebut mempunyai inofasi dan inisiatif untuk membentuk partai politik. Tujuannya tidak lain adalah agar kaum agamawan juga turut andil untuk memajukan negara melalui partai politik. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul berbagai partai yang berlatar belakang keagamaan, salah satunya adalah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

PKB merupakan sebuah partai yang lahir dari rahim jamaah keagamaan Nahdlatul Ulama` (NU) sebagai wadah politik bagi kaum *nahdiyin* (warga NU) untuk terlibat secara aktif mengontrol negara. Sampai saat ini, banyak kader PKB yang notabene memang merupakan warga nahdiyin. Sejak awal didirikannya PKB, yaitu pada 29 Rabiul Awal 1419 H atau 23 juli 1998, PKB sudah menjadi partai besar yang mampu mengakomodir kepentingan-kepentingan politik kaum nahdiyin. Seiring dengan pergantian tahun, PKB juga mengalami pasang surut dalam perpolitikan.

Meskipun demikian, modal kultural (*cultural capital*) yang dimiliki oleh PKB tidak memupuskan harapan PKB untuk menjadi partai besar. Modal kultural itu tidak lain adalah basis massa PKB yang notaben adalah warga NU yang merupakan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Sudah pasti, modal kultural ini juga menjadi kekuatan besar PKB untuk secara langsung mengontrol berjalannya pemerintahan.

Keterlibatan kaum agamawan dan kelompok sosial masyarakat dalam partai politik ini menunjukkan betapa pentingnya spirit persatuan dalam menjaga daulat kenegaraan. Dalam perkumpulan organisasi politik inilah warga negara akan memahami betul betapa pentingnya menjaga kesatuan, persatuan dan keutuhan negara indonesia tanpa membedakan suku, ras, golongan dan agama. Mencuatnya isu empat pilar kebangsaan secara langsung telah memberikan gambaran bagi bangsa indonesia untuk selalu memperjuangkan, menjaga dan mentaati tata aturan yang sudah ditetapkan oleh negara.

Dalam posisi yang demikian ini, bagaimana posisi PKB dalam membangun empat pilar kebangsaan melalui konsep politik dan modal kultural yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun dapat memberikan rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana tindakan aktor politik PKB DIY dalam mensosialisasikan empat pilar kebangsaan?
2. Modal kultural apa saja yang menjadi pijakan PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana PKB DIY dan *cultural capital* dalam membangun empat pilar

kebangsaan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk membaca peta politik PKB DIY dalam memperkuat modal kultural yang dimilikinya.

Penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis: penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak akademik serta menambah khasanah keilmuan untuk melakukan penelitian di masa yang akandatang.
2. Secara Praktis: Merupakan sumbangan pemikiran dengan harapan dapat membantu memberikan solusi tentang permasalahan yang sedang terjadi

D. Telaah Pustaka

Berangkat dari asumsi di atas, maka penyusun akan memfokuskan diri melakukan telaah pustaka terhadap buku atau karya ilmiah yang membahas mengenai PKB, *cultural capital* dan empat pilar kebangsaan yang kemudian penyusun analisis menggunakan teori yang sudah ditentukan. .

Di antara karya tulis yang ada dan dijadikan rujukan adalah: *Pertama, Analisis Kebijakan Politik Partai Kebangkitan Bangsa (Studi atas Konsep Advokasi)*¹⁰ oleh Hesbul Bahar Fakultas Syariah dan Hukum jurusan Jinayah Siyasah. Pokok bahasan skripsi ini adalah tentang bagaimana konsep advokasi dalam PKB serta implementasinya ke dalam produk perundangundangan dan kebijakan publik lainnya. Dalam skripsi ini juga dijelaskan secara singkat tentang sejarah PKB hingga sepekan terakhir yang telah dilakukan PKB baik dalam

¹⁰ Hesbul Bahar, *Analisis Kebijakan Politik Partai Kebangkitan Bangsa (Studi atas Konsep Advokasi)*. Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

pemerintahan maupun dalam menjaga massa PKB yang notabene adalah warga NU.

Kedua, AVONTURISME NU; Menjejaki Akar Konflik Kepentingan Politik Kaum Nahdliyyin yang ditulis oleh Dr Ali Anwar,. M. Si yang diterbitkan tahun 2004. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana NU di kancah politik praktis dan pemikiran para elite politik di lingkungan NU. Juga interaksi dinamis yang berkaitan erat dengan terjadinya sikap dan perilaku politik para elite politik di lingkungan NU. buku ini menjadi rujukan penting untuk memetakan modal kultural PKB yang mampu membentuk persatuan politik kaum agamawan.

Ketiga, Moralitas Politik PKB (Aktualisasi PKB sebagai Partai Kerja, Partai Nasional dan Partai Modern) karya Imam Nahrawi. Buku ini berbicara mengenai moralitas politik yang berkembang di tubuh PKB yang notabene di back-up oleh para kiai pesantren NU. Bagaimana kultur pesantren NU yang tradisional mampu mewarnai perjalanan politik PKB- mulai dari awal berdirinya PKB hingga mengagendakan pewarisan estafet kepemimpinan sampai penentuan visi dan program kerja kedepan.

Keempat, PKB, Politik Jalan Tengah NU yang ditulis oleh A. Effendi Coirie. Buku ini secara spesifik membahas tentang PKB sebagai wadah politik warga NU untuk mewujudkan tatanan kenegaraan dan kebangsaan yang berbasis keagamaan. Buku ini secara ringkas juga menjelaskan tentang tarik ulur kepentingan dalam pembentukan PKB hingga penyatuan pemikiran politik warga NU dalam mengaktualisasikan pemikiran politik tersebut.

Kelima, Problem Epistemologi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang ditulis oleh Prof Dr. Kaelan membahas tentang persoalan epistemologis terhadap istilah yang digunakan oleh MPR RI yaitu empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Buku ini adalah jawaban dari masyarakat yang selama ini mengalami kegelisahan dan para pendidik yang merasa dalam kondisi dilema, apakah Pancasila harus diajarkan dalam konteks empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menjadikan Pancasila sejajar dengan pilar atau mengajarkan Pancasila sebagai dasar Negara sebagaimana sejarah dan berbagai catatan kenegaraan mengungkapkan bahwa Pancasila adalah dasar falsafah Negara.

Gagasan penulis dalam buku ini telah mengurai dengan tegas bagaimana istilah empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah cacat secara epistemologis dan tidak layak untuk menjadi istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena memaksakan Pancasila sebagai pilar dalam konsep empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keenam, Pemikiran Politik Islam Indonesia yang ditulis oleh Syaifuddin Jurdi. Buku ini banyak membahas tentang pergerakan politik islam yang terjadi di Indonesia saat ini. Dalam hal ini, politik islam ditandai dengan semakin banyaknya partai-partai berbasis islam yang mendeklarasikan diri untuk turut andil dalam kancah politik nasional. Bagi penyusun, buku ini sangat membantu untuk menganalisis studi politik islam, terutama untuk meneropong langkah PKB dalam membangun kebangsaan dan kenegaraan.

ketujuh, Negara Paripurna; Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila karya Yudi Latif. Buku ini membahas tentang filosofi pancasila dengan mengungkap akar sejarah dari berdirinya pancasila hingga aktualisasinya untuk saat ini. Buku ini sangat pembantu penyusun untuk membahas mengenai empat pilar kebangsaan yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Dari pemaparan telaah pustaka yang penyusun uraikan di atas, belum ada satu buku maupun literatur yang mengkaji secara spesifik tentang PKB dan empat pilar kebangsaan yang dikaji secara bersamaan. Kebanyakan hanya membahas mengenai peta perpolitikan PKB dan sepak terjang warga NU dalam mengawal PKB. Oleh sebab itu, peneliti merasa bahwa permasalahan yang penyusun ajukan membutuhkan pembahasan dan penelitian lebih lanjut dalam karya ilmiah.

E. Kerangka Teoritik

1. Fungsionalisme

Dalam penelitian ini menggunakan Teori fungsional yang pencetusnya adalah Talcott Parson. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, salah satu paham atau prespektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah

bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹¹

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan dinilai nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.¹²

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.¹³

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah singkatan dari *Adaption*, *Goal*, *Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Demi

¹¹ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm., 48

¹² Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm., 67-87

¹³ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm., 118

keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:¹⁴

1. Adaptasi (adaptation): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan (goal attainment): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi (integration): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L).
4. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada

¹⁴ Ibid., Hlm., 212

dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memitivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.¹⁵

Inti pemikiran Parsons ditemukan didalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua – menurut Parsons tak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem didalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:¹⁶

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.
6. Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem.
7. Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang

¹⁵ Bernard Raho,SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), hlm., 54

¹⁶*Op, Cit.* hlm., 123

berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Masyarakat yang terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.¹⁷

Kajian seorang sosiolog dalam melihat sesuatu, senantiasa berangkat dari bawah, berdasarkan fakta-fakta dimasyarakat dengan pendekatan, selalu berdasarkan sosial affect (fakta dilapangan). Dengan demikian ketika akan melihat bagaimana pendidikan berdasarkan pendekatan sosiologis, maka tanyalah bagaimana pendidikan kepada masyarakat dengan menggunakan metode observasi, karena tidak mungkin dapat mengetahui social affect tanpa melakukan observasi. Talcott Parsons, sebagai seorang sosiolog yang termasuk tokoh utama aliran fungsionalisme struktural modern,¹⁸ telah berjasa dalam memotret kondisi masyarakat dengan teori sistem sosial, adaptasi sosial dan tindakan sosial. Teori sosiologi tersebut dapat digunakan untuk memotret realitas sosial, dengan memahami secara obyektif atas kondisi masyarakat, kajian ini diharapkan mampu mencari solusi yang tepat dalam

¹⁷ Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000) 67-87

¹⁸ Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007) hlm, 36.

mengembangkan serta menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan saat ini.

1. Sistem tindakan

Sistem tindakan sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu, dengan kata lain, bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu, teori parson mengenai tindakan yang meliputi empat sistem yaitu

- a. Sistem budaya, dalam sistem ini unit analisis yang paling dasar tentang arti atau sistem simbolik (kepercayaan religius bahasa dan nilai).
- b. Sistem sosial (interaksi berdasarkan peran, interaksi tidak terbatas antar individu melainkan juga antara kelompok, institusi masyarakat, organisasi internasional).
- c. sistem kepribadian (individu yang merupakan aktor atau pelaku, manusia cenderung ingat dirinya sendiri ketimbang orang lain).
- d. sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem, kesatuan dari sistem ini yang paling mendasar manusia dalam arti biologis, dalam hal ini parson menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik).

Menurut Parsons, terdapat enam lingkungan sistem tindakan yang mendorong manusia untuk bertindak . Yakni adanya realitas hakiki, sistem kultural, sistem sosial, sistem kepribadian, organisme behaviorial, dan adanya lingkungan fisik-organik.

Dalam lingkungan sistem tindakan, Parsons mengintegrasikan sistem dalam dua aspek. Aspek pertama, setiap level yang lebih rendah menyediakan syarat, energi yang dibutuhkan dalam level yang lebih tinggi. Kedua, level yang lebih tinggi mengontrol level-level yang hirarkinya berada di bawah mereka. Dalam lingkungan sistem tindakan, level terendah adalah lingkungan fisik dan organik yang terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia, anatomi, dan fisiologi yang sifatnya non simbolis sedangkan level tertinggi adalah realitas hakiki.

Contoh dari sistem tindakan Parsons adalah Pancasila yang ada di negara Indonesia akan mendorong segenap warga untuk melaksanakan semua yang ada di dalamnya, antara lain menghargai keberagaman agama yang ada di Indonesia, menjunjung hak-hak asasi manusia dengan keadilan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa, masyarakat akan mengadakan musyawarah apabila ada sesuatu yang harus disetujui agar mencapai mufakat, dan selalu menghargai semua yang ada dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

2. Sistem Sosial

Konsepsi Parsons tentang sistem sosial dimulai dari level mikro, yaitu interaksi antara ego dan alter ego, yang diartikan sebagai bentuk dasar dari sistem sosial. Menurut Parsons, sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, aktor yang

cenderung termotivasi ke arah optimisasi kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain.

Walaupun sistem sosial identik dengan sistem interaksi, namun Parsons menganggap interaksi bukan merupakan hal terpenting dalam sistem sosial, namun ia menempatkan status peran sebagai unit yang mendasari sistem. Status peran merupakan komponen struktural sistem sosial. Status merujuk pada posisi struktural dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam suatu posisi.

Aktor tidak dipandang menurut pemikiran dan tindakan, karena dia tidak lain hanyalah sekumpulan status dan peran. Contohnya, sosialisasi dalam masyarakat membutuhkan seseorang yang mempunyai posisi struktural yang lebih tinggi daripada masyarakat yang diberikan sosialisasi. Seorang pengamen tidak mungkin mengadakan sosialisasi bagaimana melakukan bersih desa yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala desa di situ. Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Selain perhatian terhadap status peran, Parsons tertarik pada komponen sistem sosial skala besar seperti kolektivitas, norma, dan nilai.

Dalam analisis sistem sosialnya, Parsons menguraikan sejumlah prasyarat fungsional bagi sistem sosial, yaitu:

- a. Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa agar dapat beroperasi dengan sistem lain.

- b. Sistem sosial harus didukung oleh sistem lain agar dapat bertahan.
- c. Sistem harus secara signifikan memenuhi kebutuhan proporsi kebutuhan aktoraktornya.
- d. Sistem harus menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.
- e. Sistem harus memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.
- f. Konflik yang menimbulkan kerusakan tinggi harus dikontrol.

Ketika membahas sistem sosial, Parsons tidak sepenuhnya mengesampingkan masalah hubungan antar aktor dengan struktur sosial. Sebaliknya, ia menyebut integrasi pola-pola. Karena perhatian utamanya pada sistem sosial, yang terpenting dalam integrasi ini adalah internalisasi dan sosialisasi. Dalam sosialisasi yang sukses, nilai, dan norma akan terinternalisasi atau dengan kata lain, mereka menjadi bagian dari nurani aktor, sehingga dalam mengejar kepentingan mereka, para aktor tengah menjalankan kepentingan sistem secara keseluruhan. Aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Anak-anak tidak hanya tahu cara bertindak, mereka juga mengetahui norma dan nilai, serta moral masyarakat. Sosialisasi digambarkan sebagai proses penjagaan dimana kebutuhan disposisi mengikatkan anak-anak dalam sistem sosial. Untuk itu, akan diadakan sarana-sarana yang akan dimiliki anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan memuaskan kebutuhannya, dan kebutuhan akan kepuasan akan mengikat anak-anak pada sistem yang diharuskan.

Menurut Parsons, alur pertahanan kedua dalam sistem adalah kontrol sosial. Suatu sistem akan berjalan baik apabila kontrol sosial hanya dijalankan sebagai pendamping, sebab sistem harus mampu menoleransi sejumlah variasi, maupun penyimpangan. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru. Intinya adalah Parsons ingin menekankan bahwa analisisnya mengacu tentang bagaimana sistem mengontrol aktor, bukan bagaimana aktor menciptakan dan memelihara sistem.¹⁹

3. Sistem Kultural

Menurut Parsons, kebudayaan merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Hal ini disebabkan karena di dalam kebudayaan terdapat norma dan nilai yang harus ditaati oleh individu untuk mencapai tujuan dari kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma itu akan diinternalisasikan oleh aktor ke dalam dirinya sebagai suatu proses dalam sistem kepribadian agar membentuk individu sesuai yang diinginkan dalam sistem kultural. Contohnya, nilai dan norma akan mendorong individu untuk bertutur kata lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun orang yang dituakan.

¹⁹ Bernard Raho, SVD. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 55-56

Parsons berpendapat bahwa sistem kultural sama dengan sistem tindakan yang lain. Jadi, kebudayaan adalah sistem simbol yang terpolakan dan tertata yang merupakan sarana orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan, dan pola-pola yang terinstitusionalkan dalam sistem sosial. Artinya sistem kultural dapat dikatakan sebagai salah satu pengendali sistem kepribadian.

4. Sistem Kepribadian

Sistem kepribadian tidak hanya dikendalikan oleh sistem kultural, namun juga dikendalikan oleh sistem sosial. Ini tidak berarti tidak ada tempat independen atau bebas pada sistem kepribadian. Pandangan Parsons adalah kendati konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan kebudayaan melalui sosialisasi.

Kepribadian menjadi sistem independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan pengalaman hidupnya sendiri. Kritik Parsons tentang kepribadian ialah, dia tidak membiarkan kepribadian sebagai sistem yang tidak independen atau tidak bisa berdiri sendiri dan hanya diatur oleh sistem kultural maupun sistem sosial. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam diri individu yang mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan disposisi. Kebutuhan ini berbeda bukanlah dorongan naluri sejak lahir yang dimiliki individu, namun kebutuhan ini timbul karena individu berada dalam setting sosial.

Kebutuhan disposisi akan mendorong individu untuk menerima maupun menolak objek yang ada di lingkungan itu maupun untuk mencari dan menemukan objek yang baru. Dengan kata lain, kebutuhan inilah yang mendorong individu untuk terjebak maupun masuk dalam suatu sistem maupun terciptanya sistem. Parsons membedakan kebutuhan disposisi menjadi tiga jenis, yakni hal yang mendorong aktor untuk mendapatkan cinta, persetujuan, keputusan yang disebabkan dari hubungan sosial mereka. Kedua adalah internalisasi nilai yang mendorong aktor untuk mengamati berbagai standar struktural, dan kemudian menjadi harapan suatu peran untuk memberi maupun mendapatkan respon yang tepat dari hubungan sosial. Seperti yang dapat dilihat dalam contoh tadi, seorang yang lebih muda akan berbicara lebih sopan kepada orang yang lebih tua maupun yang dituakan.²⁰

2. Cultural Capital

Tidak dapat dipungkiri bahwa PKB merupakan anak kandung yang dilahirkan dari tubuh Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga hubungan ini dapat dikatakan sebagai relasi politik yang “genetikal” antara NU dengan PKB, NU sebagai bapak dan PKB adalah anaknya. Namun, ditengah percaturan politik yang dinamis ini seringkali bapak dan anak sering beda pendapat dan berjalan berseberangan yang tentunya.

Kekuatan antara PKB dan NU adalah hubungan simbiosis mutualisme yang sama-sama saling membutuhkan. NU sebagai gerakan keagamaan

²⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm, 31-33

terbesar di Indonesia yang sekaligus merupakan akar sejarah dari lahirnya PKB, secara langsung mempunyai kepentingan kuat untuk memajukan agama dan negara. Kemajuan agama ditopang dengan adanya pendirian berbagai pondok pesantren dan penyebaran dakwah keagamaan diberbagai daerah di Indonesia. Sementara kemajuan di bidang politik direpresentasikan dengan munculnya PKB yang secara aktif turut andil dalam kancah perpolitikan nasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan anak kandung yang dilahirkan dari tubuh Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga hubungan ini dapat dikatakan sebagai relasi politik yang “genetikal” antara NU dengan PKB, NU sebagai bapak dan PKB adalah anaknya. Namun, ditengah percaturan politik yang dinamis ini seringkali bapak dan anak sering beda pendapat dan berjalan berseberangan yang tentunya

Hal ini menandakan bahwasannya PKB adalah partai politik dengan basis dukungan berasal dari kalangan kaum tradisional khususnya warga NU. Namun, meskipun demikian dalam mabda siyasi partai, PKB menegaskan diri sebagai partai terbuka dalam pengertian lintas agama, suku, ras dan lintas golongan yang dimanifestasikan dalam bentuk visi, misi, program perjuangan, keanggotaan dan kepemimpinan.

Sikap warga NU terhadap PKB inilah yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai-nilai baru yang menurut bahasa Bourdieu dinamakan dengan *habitus*. *Habitus* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu adalah bukan hasil dari kehendak, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi

antar waktu: disposisi yang keduanya dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini.²¹

Aplikasi dari habitus ini tercermin dalam sikap warga NU yang secara kultural menghendaki PKB sebagai partai yang mewadahi gerakan politiknya. Hal itu bukanlah karena paksaan, akan tetapi muncul dari dalam diri warga Nu sendiri untuk membentuk partai yang bisa mengakomodir kepentingan politik nasional maupun lokal warga NU.

Selain konsep habitus, kelanjutan dari pemikiran Bourdieu adalah mengenai capital (modal). Kapital (modal) adalah hal yang memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Pemaknaan kapital dalam hal ini adalah modal budaya (cultural capital). Dimensi modal disini adalah modal kultural partai PKB dalam membangun tatanan politik di tubuh partai tersebut. Modal memainkan peran yang cukup sentral dalam hubungan kekuatan politik.

F. Metode Penelitian

Untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai obyek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk dapat menghasilkan hasil yang memuaskan, di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya peneliti berjalan terarah dan mencapai hasil yang maksimal.²²

²¹ Pierre Bourdieu, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*. (Cetakan ke-8, translated by Richard Nice. Cambridge. Harvard University Press), hlm 170.

²² Anton Bakker, *Metode Filsafat* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1986), Hlm 10.

Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai *the ways testing the hypotheses* dimana di dalamnya terdapat fakta-fakta atau data yang menjadi landasan dari setiap pemecahan masalah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini penyusun mengambil obyek penelitian tentang PKB DIY dan Cultural Capital dalam Membangun Empat Pilar Kebangsaan.

2. Sifat Penelitian

Adapun metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yang bersifat kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang (subyek penelitian) atau masyarakat.²³

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan dalam memaparkan data-data dalam skripsi ini adalah metode pendekatan *political history*. Pendekatan historis ini melihat latar belakang sejarah bagaimana berdirinya PKB yang kemudian digabungkan dengan pendekatan soisologis. Pendekatan politik adalah sebuah pendekatan dimana peneliti menggunakan logika-logika dan teori-teori politik

²³ Lexy J. Moleiong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 3.

baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial politik yang ada.²⁴

4. Pengumpulan Data

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dengan metode wawancara /interview dan kuesioner yang diisi oleh responden. Wawancara adalah pertemuan periset dan responden. Dengan kata lain, metode interview atau wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²⁵ Metode yang dipakai dalam wawancara ini adalah secara langsung dan terbuka. Metode secara langsung dipakai pada saat studi pendahuluan dan cara terbuka dipakai untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada aktor-aktor politik PKB DIY, mereka adalah Dewan Syura PKB.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi pustaka yang bersumber dari karya ilmiah, jurnal, data partai, ensiklopedi, artikel, ataupun media online.

5. Analisis Data

²⁴ Lisa Harisson, *Metodologi Penelitian Politik* (Jakarta:Kencana Perdana Media Group, 2007), hlm. 104.

²⁵ *Ibid*, hlm 105

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, setelah data dianalisa dan diformulasikan lebih sederhana, maka hasilnya akan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil-hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini hanya bertujuan deskriptif semat-amata. Dalam pelaksanaanya peneliti akan menggunakan teori yang telah ada, kemudian peneliti akan menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan teori yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan yang panjang pada bab sebelumnya, pada bab terakhir ini dapat diambil kesimpulan inti sebagaimana berikut:

1. Pembangunan empat pilar kebangsaan yang dilakukan oleh aktor PKB DIY dengan tindakan politik, yaitu dengan melakukan pendidikan politik kepada masyarakat DIY terkait dengan penanaman empat pilar berbangsa dan bernegara melalui;
 - a. Sosialisasi kepada masyarakat DIY tentang pentingnya menjaga empat pilar berbangsa dan bernegara yang berupa Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika sebagai spirit perjuangan bangsa. Sosialisasi ini dilakukan di lima kabupaten, yaitu Sleman, Bantul, Kulon Progo, Yogyakarta, dan Gunung Kidul.
 - b. Melalui pembinaan politik dan pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan oleh aktor PKB DIY, secara langsung dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat terkait dengan pembangunan empat pilar berbangsa dan bernegara.
2. Tindakan politik sebagai dasar dalam membangun empat pilar kebangsaan berpijak pada nilai-nilai keislaman yang dianut oleh Nahdlatul Ulama, yaitu *tasammuh* (toleran), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (serasi dan seimbang), dan *ta'adul* (sikap adil). Sehingga

tindakan aktor PKB DIY sesuai dengan fungsi sosial, politik, budaya dan keagamaan. Hal ini sesuai dengan konsep *al-ghayah wal wasa'il* (al-maslahah wal al-ammah) dengan melalui tindakan politik yang mempunyai tujuan pembangunan kebangsaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana yang telah di paparkan diatas, maka dapat diajukan saran yang mungkin dapat dijadikan masukan dalam rangka menegakkan kembali empat pilar kebangsaan agar tertanam di dalam diri masyarakat agar masyarakat mampu bertindak sebagaimana warga negara yang cinta akan tanah airnya.

PKB DIY seharusnya tidak hanya mensosialisasikan empat pilar kebangsaan di perkotaan saja, tetapi juga di pelosok-peselok desa. Sebab, pelosok desa sangat rawan dimasuki oleh kelompok-kelompok radikal sehingga penting untuk mensosialisasikan empat pilar kebangsaan kepada masyarakat tersebut.

Partai politik mempunyai peran untuk ikut serta mensosialisasikan empat pilar kebangsaan sebagai wujud profesionalitas kepartaian dalam membangun nation-state (negara-bangsa) yang lebih maju dan demokratis. Penting sekiranya partai juga mengajak masyarakat atau konstituen untuk sadar akan pentingnya menjaga empat pilar kebangsaan. Hal itu bisa dilakukan melalui sosialisasi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Qur`an dan Hadits

- Asy-Syaukani, Muhammd Ibnu Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. Fath Al-Qadir, Al Jami` Baina Fanniyyi Ar-Riwayati Wa Ad-Dirrasat Min `Ilmi At-Tafsir (Bairut: Deer Al-Fikr, 1973)
- Departemen Agama, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Bandung: lubuk agung, 1989.
- Muslim, Imam Abu Al Husain Bin Al-Hajja Bin Muslim Bin Kausyaiz Al-Qusyari An-Naisaburi. *Sahih Muslim*, juz 7. CD Al-Maktabah Al-Syamilah, Ridwana Media. Hakim, Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Al-Sahih Al-Bukhari, 4 Jilid, ttp: Dar Al-Fikr, 1994.

B. Kelompok Sosial, Politik dan Umum

- Alam, Wawan Tunggul, *Bung Karno Menggali Pancasila*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001),
- Ali, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Cirebon ; STAIN Press Cirebon bekerjasama dengan Penerbit Cakrawala Yogyakarta, 2007)
- Amal, Ichlasul, *Teory Mutakhir Partai Politik*, (Yogyakarta : Tiara Mutiara, 1996)
- Amsia, Tantowi, *Kewarganegaraan dalam Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Katalog dalam terbitan, 2008)
- Asmawi, *PKB Jendela Politik Gus Dur*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999),
- Bahar, Hesbul, *Analisis Kebijakan Politik Partai Kebangkitan Bangsa (Studi atas Konsep Advokasi)*. *Skripsi tidak diterbitkan*, Yogyakarta:Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

- Bakker, Anton, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986),
- Bourdieu Pierre, *Distinction : a social critique of the judgement of taste*. (Cetakan ke-8, translated by Richard Nice. Cambridge. Harvard University Press)
- Bukrori, *Kumpulan Hadis Shahih Bukrohi*, (Jakarta: Insan Kamil, 2010),
- Budihardjo, Miriam, *Partisipasi dan Partai Politik-sebuah bunga rampai*. (Jakarta : PT Gramedia, 1981)
- Casbullah, Abdul Wahab, *Kaidah Berpolitik dan Bernegara*, (Depok: Langgar Swadaya, 2015),
- Fanani, Ahmad Fuad, *Muadzin Bangsa dari Makkah darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii maarif*, (jakarta: Maarif Institute, 2015),
- Fealy, Greg, Barton, Greg, *Tradisionalisme Radikal; Persinggungan nadhlatul Ulama-Negara*, (Yogyakarta: LkiS, 1997),
- Grathoff, Richard, *Kesesuai anantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:Teori Aksi Sosial*, (Jakarta: kencana, 2000)
- Harisson, Lisa, *Metodologi Penelitian Politik* (Jakarta:Kencana Perdana Media Group, 2007),
- Hermawan, Eman, *Politik Membela Yang Benar*, (Yogyakarta: KLIK, 2001)
- Jauharuddin, Adien, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008)
- Ja'far, Marwan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010),
- Kaelan, *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012)

- Khoiruddin, *Menuju Partai Advokasi*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2005),
- Mas`udi, F. Masdar, *Meletakkan Kembali Syariat Sebagai Acuan*, (Jakarta: Kompas, 2004)
- Maran, Rafael Raga, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Moleiong, J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998),
- Muzadi, Muchit, *NU dalam prespektif sejarah dan ajaran*, (Surabaya: khalista, 2007)
- Nottingham, K. Elizabeth, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994),
- R.M.A.B Kusuma, *Lahirnya UUD 1945* (TT___2004)
- Raho, Bernard,SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007)
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010),
- Subagyo, Firman, *Menata Partai Politik*, (Jakarta: RMBOOK, 2009)
- Setijo, Panji, *Pendidikan Pancasila Perspektif Searah Perjuangan bangsa*, (Jakarta: Grasiondo, 2004)
- Simbolon, T. Parakitri, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Kompas,1995),
- Siraj, Said Aqil, *Ahlussunnah waljamaah dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: LKPSM, 1999).
- Soetrisno, Slamet, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006)

Soeprapto, *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: LPPKB, 2010)

Yasni, Z, *Bung Hatta Menjawab*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979)

_____ *Partai Untuk Rakyat, LP2KS DPW Partai Kebangkitan Bangsa
Jateng*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003),

_____ *Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2002*

Zada, Khamami, *Nadhlatul Ulama: Dinamika Ideologi dan Politik kenegaraan*,
(Jakarta: Kompas, 2010)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TERJEMAHAN TEKS ARAB

No	Terjemahan	BAB	Halaman
1	Haï manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal	II	38
2	Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.	II	41
3	Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.	II	43

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana tanggapan PKB DIY tentang empat pilar kebangsaan?
2. Apa yang dilakukan oleh aktor PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan?
3. Seberapa pentingkah empat pilar kebangsaan bagi PKB DIY?
4. Bagaimana pandangan anda tentang pancasila sebagai pilar pertama dalam empat pilar kebangsaan?
5. Bagaimana pandangan anda tentang UUD 45 sebagai pilar kedua dalam empat pilar kebangsaan?
6. Bagaimana pandangan anda tentang NKRI sebagai pilar ketiga dalam empat pilar kebangsaan?
7. Bagaimana pandangan anda tentang Bhenika Tunggal Ika yang merupakan pilar terakhir dari empat pilar kebangsaan?
8. Apa saja bentuk konkrit yang dilakukan aktor PKB DIY dalam membangun empat pilar kebangsaan?
9. Apakah ada kegiatan yang dilakukan PKB DIY untuk penguatan empat pilar kebangsaan ini?
10. Bagaimana hubungan antara PKB dan NU akhir-akhir ini?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Syariful*

Alamat : *Cuning Kertu*

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis

NIM : 09370070

Semester : XIV

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga

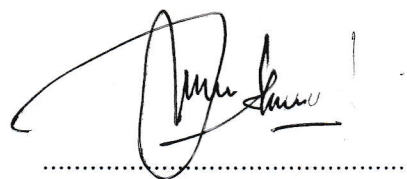
Judul Skripsi : **PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM**

MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Yang Menyatakan,



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Sulislojo
Alamat : Perumahan Perumahan Sewu Km. 3,5

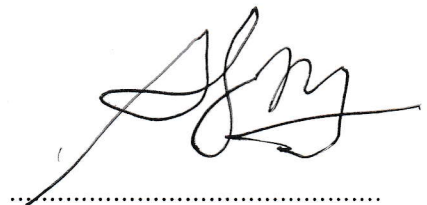
Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis
NIM : 09370070
Semester : XIV
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syariah dan Hukum
Universitas : UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : **PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM
MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Januari 2016

Yang Menyatakan,



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Nurder*

Alamat : *Kota Yogyakarta*

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis

NIM : 09370070

Semester : XIV

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga

Judul Skripsi : **PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM**

MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, *6 Juni* 2016

Yang Menyatakan,



.....

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taqiyudin
Alamat : kota Yogyakarta

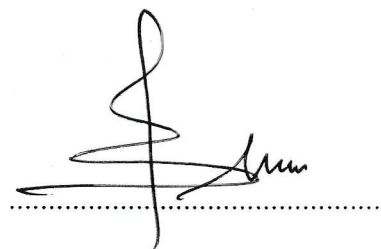
Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis
NIM : 09370070
Semester : XIV
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syariah dan Hukum
Universitas : UIN Sunan Kalijaga
Judul Skripsi : **PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM
MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Januari 2016

Yang Menyatakan,



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Ruyro

Alamat : Batu

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis

NIM : 09370070

Semester : XIV

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

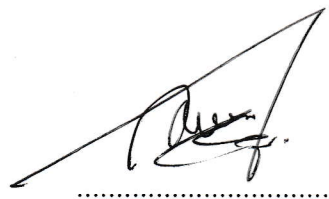
Universitas : UIN Sunan Kalijaga

Judul Skripsi : **PKB DIY DAN CULTURAL CAPITAL DALAM
MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Desember 2016

Yang Menyatakan,



.....

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *nuhammad mansur*

Alamat : *Sleman*

Menyatakan bahwa telah diwawancarai dalam penyusunan skripsi oleh mahasiswa :

Nama : Nur Kholis

NIM : 09370070

Semester : XIV

Jurusan : Siyasah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Universitas : UIN Sunan Kalijaga

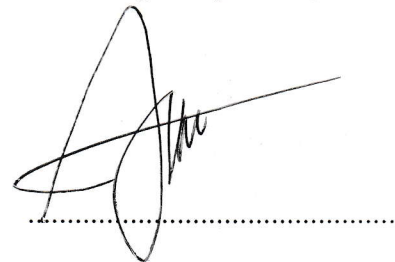
Judul Skripsi : **PKB DIY DAN *CULTURAL CAPITAL* DALAM**

MEMBANGUN EMPAT PILAR KEBANGSAAN

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, *14 Januari* 2016

Yang Menyatakan,



TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Agus sulistyio

Jabatan : Ketua DPW PKB DIY

Hari/tanggal : 4 januari 2016

Peneliti : Sejak MPR memberlakukan sosialisasi 4 pilar berbangsa dan bernegara terhadap partai politik, bagaimana tanggapan bapak tentang hal tersebut?

Narasumber : PKB dan terutama saya sangat antusias menyambut empat kebangsaan tersebut. hanya saja saya mempunyai opsi yang berbeda,yaitu tentang pancasila. Pancasila merupakan fondasi atau dasar bengera yang tidak bisa dihilangkan. Apabila pancasila hanya dijadikan sebagai pilar saja, maka saya sangat menolak. Banyak juga orang yang menolak jika pancasila dijadikan sebagai pilar. Solusinya, pancasila adalah sebagai dasar negara tetapi juga menjadi pilar dalam berbangsa dan bernegara.

Peneliti : kemudian apa yang dilakukan aktor PKB DIY ini untuk membantu mensukseskan program empat pilar kebangsaan tersebut?

Narasumber : Sudah banyak mas. Triwulan sekali PKB DIY mengadakan sosialisasi di perguruan tinggi, di daerah-daerah, di sekolah dan lain sebagainya. Kami juga memiliki daerah binaan untuk menjaga empat pilar kebangsaan itu.

Peneliti : daerah binaan maksudnya seperti apa pak?

Narasumber : jadi, daerah binaan ini adalah membina masyarakat darah DIY yang tersebar di lima kabupaten untuk menjaga empat pilar kebangsaan. Kami melakukan pendidikan politik di lima kabupaten dan melakukan sosialisasi empat pilar kebangsaan. Yang turut bergabung dalam pendidikan politik itu juga banyak, bahkan diantara mereka adalah para remaja.

Peneliti : menurut bapak, sebenarnya seberapa pentingkah empat pilar kebangsaan ini bagi PKB DIY?

Narasumber : kalau dibilang seberapa penting, tentunya sangat penting sekali mas. Salah satu tugas partai adalah membantu mencardaskan masyarakat dengan melakukan pendidikan politik. Selain itu, partai politik juga mempunyai tugas untuk menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu, sosialisasi mepat pilar kebangsaan ini sangat penting untuk dilakukan.

Peneliti : bisa dikatakan bentuk konkrit dari pembangunan empat pilar kebangsaan ini adalah dengan melakukan pendidikan politik tersebut ya pak?

Narasumber : Betul.

Peneliti : Selain pendidikan politik, adakah kegiatan lain yang dilakukan PKB DIY untuk membangun empat pilar kebangsaan ini pak?

Narasumber : Ada mas. Kami membentuk kader-kader militan untuk menjaga empat pilar kebangsaan. Saat ini sudah banyak kelompok-kelompok radikal yang mulai mengoyak-oyak NKRI, ingin mendirikan negara islam lah dan lain sebagainya. Kalau tidak ada kader yang kuat untuk mempertahankan kebangsana dan kenegaraan kita, bisa jadi empat pilar kebangsana tersebut akan hilang mas.

Peneliti : Apa saran bapak bangsa ini dapat memperkuat empat pilar kebangsaan?

Narasumber : PKB sebagai wadah aspirasi politik warga NU dan masyarakat indonesia pada umumnya, selalu mewanti-wanti agar bangsa indonesia tidak mudah terpengaruh dengan aliran-aliran baru yang mencoba meruntuhkan NKRI. Terlebih saat ini banyak sekali aliran-aliranbaru dengan cara yang sangat menggiurkan, mencoba untuk mempengaruhi bangsa indonesia agar menegakkan khilafah islamiah atau negara islam. Misalnya saja seperti NII yang mencoba membangun negara islam dengan dalih islam harus ditegakkan di indonesia. padahal, sejatinya indonesia tidak akan bisa dijadikan sebagai negara islam, terlebih dengan pluralitas masyarakatnya, terutama terkait dengan perbedaan agama.

Peneliti : Sebenarnya apa yang menjadi fondasi PKB dalam membangun bangsa ini pak?

Narasumber : Sudah jelas bahwa fondasi PKB dalam membangun bangsa dan negara adalah pluralisme dan nasionalisme. Kita tidak membedakan antara agama, ras, suku dan lain sebagainya. Bagi PKB, semua perbedaan itu merupakan hal yang wajar, itu sudah sunatullah dan kita tidak akan dapat keluar dari perbedaan tersebut. satu hal yang bisa dilakukan PKB adalah menjaga perbedaan itu agar tetap rukun, damai, adil, makmur dan sentosa. Ketika sudah demikian, masyarakat indonesia ini akan membangun negara yang lebih maju.

Peneliti : Terimakasih taas waktu dan kesediaan bapak untuk saya wawancarai.

Narasumber : Iya sama-sama mas. Sering aja main ke kantor kami ya!

Narasumber : Umaruddin Masdar

Jabatan : Sekretaris DPW PKB DIY

Hari/tanggal : 6 Januari 2016

Peneliti : Pertama mengenai empat pilar kebangsaan, tentang UU Nomor 2 tahun 2011 pasal 34 ayat (3b) yang menjelaskan tentang sosialisasi empat pilar oleh partai?

Narasumber : Secara pribadi, saya setuju dengan empat pilar kebangsaan. secara lembaga, PKB DIY juga setuju dengan adanya UU Nomor 2 tahun 2011 pasal 34 ayat (3b) tersebut. sebab sudah ada beberapa kegiatan yang dilakukan di berbagai daerah untuk mensosialisasikan empat pilar kebangsaan ini. Kita sama lah dengan DPW PKB lainnya.

Peneliti : Karena mendukung tentang program empat pilar kebangsaan, lalu apa saja yang sudah dilakukan aktor PKB dalam membangun empat pilar kebangsaan ini?

Narasumber : Sejauh ini yang sudah kita lakukan memang baru tahap sosialisasi empat pilar di masyarakat. tapi kami juga melakukan pembinaan politik kepada masyarakat agar mereka tahu pentingnya empat pilar kebangsaan.

Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhenika Tunggal Ika yang merupakan empat pilar tersebut?

Narasumber : Kita semua tahu bahwa empat pilar harus mampu membimbing masyarakat terutama bangsaindonesia untuk menjalin kesatuan dan persatuan. Terlebih akhir-akhir ini kita disibukkan dengan isu-isu terorisme yang banyak menyita perhatian bangsa indonesia.apabila kita tidak hati-hati terhadap hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bangsa kita akan diobrak-abrik oleh teroris tersebut. penguatan empat pilar kebangsaan kepada masyarakat menjadi salah satu jalan untuk meneguhkan kembali nilai-nilai pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhenika Tunggal Ika.

Peneliti : Sampai saat ini, adakah dampak dari pembinaan politik tersebut pak?

Narasumber : Tentu saja dampaknya sangat besar mas. Banyak masyarakat yang mengikuti sosialisasi empat pilar. Hal itu tentunya menunjukkan antusias mereka untuk menegakkan pancasila, UUD 45, NKRI dan bhenika tunggal ika.

Peneliti : Apa pesan bapak kepada masyarakat agar mampu menjaga empat pilar tersebut?

Narasumber : Menurut saya yang paling penting adalah negerasi muda. Generasi muda bangsa adalah penerus dari tonggak pemerintahan. Oleh karenanya kita memiliki kewajiban meneguhkan dan memperkuat kembali pemahaman dan pengetahuan kepada mereka melalui sosialisasi empat pilar kebangsaan agar rasa cinta tanah air dan bangsa kembali menjadi kekuatan penuh untuk membangun bangsa dan negara tercinta ini.

Peneliti : Terimakasih atas waktu dan kesediaan bapak untuk saya wawancarai

Narasumber : Iya mas.

Narasumber : Agus suryo

Jabatan : Mantan DPW PKB DIY

Waktu : 7 Desember 2015

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak tentang UU Nomor 2 tahun 2011 pasal 34 ayat (3b) yang menjelaskan tentang sosialisasi empat pilar oleh partai?

Narasumber : Secara pribadi, saya sangat setuju sekali karena tugas partai selalin sebagai peserta dalam pemilihan umum, partai juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kesatuan negara indonesia. terlebih empat pilar adalah menyangkut masa depan bangsa dan negara yang harus kita jaga bersama.

Peneliti : Bapak dulu pernah menjadi ketua DPW PKB DIY yang secara aktif juga mengatur jalannya kepartaian di wilayah DIY. bagaimana sikap PKB terhadap empat pilar tersebut.

Narasumber : Kalau itu, PKB DIY sangat mendukung sekali mas.saat ini hanya PKB pusat yang masih mempermasalahkan tentang empat pilar kebangsaan itu. tetapi sebagian sudah reda. Malahan, sebagian besar DPW PKB yang tersebar di berbagai wilayah sangat setuju dengan empat pilar kebangsaan itu. maka dari itu, PKB DIY juga turut melakukan sosialisasi empat pilar kebangsaan di tengah masyarakat yogya.

Peneliti : Menurut bapak, apa yang seharusnya dilakukan oleh aktor PKB dalam membangun empat pilar kebangsaan ini?

Narasumber : Realistis yang perlu dilakukan PKB saat ini adalah melakukan pendidikan politik kepada masyarakat, khususnya masyarakat yogyakarta. Kemarin, (20 november 2015) saya diundang menjadi pembicara dalam sosialisasi empat pilar kebangsaan di kulonprogo. Yang saya bicarakan tidaklain memang pendidikan politik, bagaimana menguatkan pemahaman masyarakat tentang pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhenika Tunggal ika.

Peneliti : Kenapa harus melalui pendidikan politik pak? Apakah tidak ada cara lain?

Narasumber : Tidak ada mas. Yang realistis untuk dilakukan saat ini memang pendidikan politik penguatan empat pilar kebangsaan. Sudah banyak gerakan radikal yang mulai menyerang pemikiran masyarakat melalui paham-paham ekstrimis. Apabila kita tidak melakukan pendidikan politik tentang penguatan empat pilar kebangsaan, diawatirkan masyarakat akan mudah dipengaruhi oleh mereka itu. sudah banyak kok buktinya.

Peneliti : Lalu bagaimana hasil atau dampak dari pendidikan politik tersebut pak?

Narasumber : Alhamdulillah banyak masyarakat yang memegang teguh prinsip NKRI. Mereka tidak mudah terpengaruh dengan gerakan-gerakan radikal. Hanya saja, nampaknya PKB belum sampai pada daerah-daerah terpencil yang notabene lebih mudah dipengaruhi oleh gerakan radikal. Untuk itulah saya rasa PKB DIY memang perlu lebih aktif untuk memberikan pendidikan politik pada masyarakat, terutama di daerah-daerah terpencil di yogyakarta.

Peneliti : Sudah berapa kali bapak diundang sebagai nerasumber dalam sosialisasi empat pilar kebangsaan?

Narasumber : Kalau nggak salah 4 kali mas. Itupun semuanya di kolonprogo. Saya kurang tahu bagaimana mekanismenya. Saya Cuma di amanati untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat kulonprogo. Dan alhamdulillah sudah berjalan 4 kali pertemuan.

Peneliti : Terimakasih atas kesediaan bapak untuk saya wawancarai. Sekali lagi terimakasih pak.

Narasumber : Iya, sama-sama mas.



Narasumber : Taqituddin

Jabatan : Pemuda Kota Yogyakarta

waktu : 16 Januari 2016

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang empat pilar kebangsaan

Narasumber : Saya rasa empat pilar kebangsaan sangatlah penting. Meskipun masih banyak kritikan yang masuk, tetapi kita sebagai masyarakat alangkah lebih baiknya kalau kita ambil manfaatnya saja. Manfaat yang paling besar adalah keutuhan NKRI yang akhir-akhir ini banyak disoroti oleh kaum radikal dan mereka yang tidak menginginkan adanya NKRI.

Peneliti : Apakah anda pernah mengikuti sosialisasi empat pilar yang dilakukan oleh PKB?

Narasumber : Oh, pernah mas.

Peneliti : Tepatnya kapan sosialisasi itu dilakukan mas?

Narasumber : Kalau nggak salah tanggal 24 november 2015.

Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang sosialisasi empat pilar yang dilakukan PKB tersebut?

Narasumber : Saya sangat antusias sekali. Karena banyak juga masyarakat yang mengikuti acara sosialisasi empat pilar tersebut. selain itu materi yang disosialisasikan juga sangat penting dan patut di ikuti oleh semua masyarakat agar bisa mempertahankan empat pilar berbangsa dan bernegara itu.

Peneliti : Apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi empat pilar yang dilakukan oleh PKB tersebut?

Narasumber : Kalau ditanya tentang dampaknya, jujur, saya semakin cinta dan bangga menjadi warga negara indonesia. dan saya juga mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan NKRI. Maka dari itu, saya sangat berterimakasih kepada PKB yang telah melakukan sosialisasi empat pilar ini.

Peneliti : Terimakasih atas kesediaan dan waktunya mas.

Narasumber : Iya mas, sama-sama.

Narasumber : Muhammad Mansur

Jabatan : Kelompok Masyarakat Seleman Peduli NKRI

Waktu : 14 Januari 2016

Peneliti : Bagaimana tanggapan anda tentang empat pilar kebangsaan yang didengungkan oleh MPR?

Narasumber : Empat pilar kebangsaan merupakan pilar yang sangat penting bagi bangsa dan negara indonesia. masyarakat indonesia harus mengetahui hal itu, terutama para pemuda. Sebab, saat ini banyak gerakan radikal yang mencoba meruntuhkan NKRI, mereka melakukan bom bunuh diri yang bisa merusak tatanan kemasyarakatan.

Peneliti : Sebelumnya, apakah anda pernah mengikuti sosialisasi empat pilar?

Narasumber : Iya, pernah.

Peneliti : Siapa yang melakukan sosialisasi empat pilar tersebut?

Narasumber : Waktu itu tim PKB di sleman.

Peneliti : Apa yang anda dapatkan dari sosialisasi tersebut?

Narasumber : Ada banyak hal, terutama tentang menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Peneliti : Bagi diri anda sendiri, apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi empat pilar yang dilakukan oleh PKB tersebut?

Narasumber : Secara pribadi, saya sangat senang karena mendapatkan pengetahuan baru tentang pancasila, NKRI, UUD 45, dan Bhenika Tunggal Ika.

Peneliti : Apakah sosialisasi empat pilar itu efektif?

Narasumber : Sangat efektif, mas. Terutama untuk menyadarkan masyarakat tentang rasa cinta dan tanggung jawab tanah air.

Peneliti : Terimakasih atas kesedian dan waktunya mas.

Narasumber : Ok, tidak masalah. Sama-sama mas.

Narasumber : Muhammad Syaiful
Organisasi : Ketua Karangtaruna Gunung Kidul
Waktu : tanggal 15 januari 2016

Peneliti : Boleh minta wktunya sebentar mas?

Narasumber : Iya, silahkan mas. Ada apa ya?

Peneliti : Saya dari kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang baru melakukan penelitian untuk skripsi saya. Apakah mas bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini?

Narasumber : Skripsinya tentang apa, ya mas?

Peneliti : Tentang PKB DIY dan Cultural Capital dalam membangun empat pilar kebangsaan. saya kemarin mendapatkan informasi dari pihak PKB DIY, katanya di gunung kidul ini tanggal 10 agustus 2015 ada sosialisasi empat pilar kebangsaan yang dilakukan PKB dan dihadiri oleh masyarakat umum dan karangtaruna.

Narasumber : Ow, itu tho. Iya..iya... nggak apa-apa mas. Silahkan aja.

Peneliti : Bisa kita mulai mas?

Narasumber : Monggo.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang empat pilar kebangsaan?

Narasumber : Gimana ya, saya sangat setuju dengan program empat pilar kebangsaan tersebut. sebab, saat ini banyak masyarakat yang tidak tahu tentang empat pilar kebangsaan ini. Sebagai pemuda karangtaruna, saya juga aktif mengompori teman-teman untuk mewujudkan rasa cinta kepada tanah air.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang sosialisasi empat pilar yang dilakukan oleh PKB?

Narasumber : Awalnya kami hanya iseng untuk mengikuti sosialisasi tersebut. tetapi karena materi yang di sosialisasikan sangat berbobot, saya pun menjadi bersemangat untuk mebgikuti. Bahkan pihak PKB juga sering memberikan informasi kalau ada pelatihan ataupun sosialisasi ditempat lain.

Peneliti : Sejauh ini, apa dampak yang anda rasakan setelah mengikuti sosialisasi empat pilar kebangsaan tersebut?

Narasumber : Pada awalnya saja cuek aja dengan negara atau semacamnya. Tetapi setelah mengikuti sosialisasi empat pilar ini, saya merasa sangat berdosa karena tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara kita. Saat ini saya sadar pentingnya mempertahankan tanah air ini.

Peneliti : Kalau begitu, terimakasih atas kesediaan dan waktunya mas.

Narasumber: saya juga terimakasih mas. Sama-sama.

CURRICULUM VITAE

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nur Kholis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Pati, 17 Maret 1989
Status : Belum Nikah
Alamat lengkap : Ds.Pasucen, Kec.Trangkil, Kab.Pati
Telep : 085743944125
Email : nurcholish@ymail.com
Motto Hidup : Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain

Riwayat Pendidikan Formal

1. MI. Luthful Ulum Wonokerto (1997-2002)
2. MTs. Misbahul Ulum Pasucen (2002-2005)
3. MA. Mathali`ul Huda Pasucen(2005-2008)
4. S1 Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)

Pendidikan Nonformal

1. Nyantri di Pondok Pesantren Hasyim Asy`arie Yogyakarta (2008-2012)
2. Koordinator kajian ilmiah di Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY), (2009-2013)
3. Aktif menulis Artikel di media massa, baik media lokal maupun nasional antara lain di Jawa Pos, Jurnal Nasional, Bisnis Indonesia, Sinar Harapan, Suara Karya, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Tribun Jogja, Suara Merdeka, Harian Wawasan, dan masih banyak lagi.
4. juga menulis buku-buku populer di beberapa penerbit. Buku yang sudah diterbitkan antara lain, Senandung Cinta Maulana Jalaluddin Rumi, Humor Para Kyai, Membuka Pintu-Pintu Surga Allah, Kumpulan Khutbah Jum`at, dan masih banyak lagi.
5. Wartawan majalah Bangkit Yogyakarta (2011-2012)
6. Editor Buku Penerbit Araska Yogyakarta (2014-1015)